PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pengaruh Kelekatan Cemas dan Menghindar terhadap Kecenderungan Perselingkuhan yang dimediasi oleh Harga Diri pada Dewasa Awal

Siti Fatimah Abdul Latif[1], Sitti Murdiana [2], Rohmah Rifani [3]
Magister Psikologi/Universitas Negeri Makassar
E-mail: fatimahlatif1@gmail.com

Article History:
Received: 08 September 2026
Revised: 17 September 2026
Accepted: 25 September 2026

Keywords: *Kelekatan Dewasa, Harga Diri, Perselingkuhan, Dewasa Awal*

Abstract: Perselingkuhan merupakan salah satu faktor signifikan penyebab keretakan pernikahan dan memberikan dampak psikologis yang serius bagi individu yang terlibat, khususnya pada individu dewasa awal yang berada pada tahap penyesuaian emosional dan pernikahan awal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran harga diri sebagai variabel mediasi dalam pengaruh antara kelekatan dewasa (dimensi cemas dan menghindar) dengan perselingkuhan pada individu dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 180 responden individu dewasa awal berusia 18–40 tahun yang sedang menjalani hubungan pernikahan dan pernah melakukan perselingkuhan, yang dipilih melalui teknik voluntary response sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) untuk mengukur kelekatan, Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur harga diri, dan Infidelity Scale (IS) untuk mengukur perselingkuhan. Data dianalisis menggunakan analisis mediasi dengan bantuan aplikasi Jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan cemas berpengaruh positif, sedangkan kelekatan menghindar berpengaruh negatif terhadap perselingkuhan. Harga diri terbukti memediasi secara parsial hubungan antara kelekatan cemas dan perselingkuhan (p = 0,032), namun tidak terbukti memediasi hubungan antara kelekatan menghindar dan perselingkuhan (p = 0,131). Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu mekanisme psikologis yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara kelekatan cemas dan perselingkuhan, namun tidak berlaku universal untuk seluruh dimensi kelekatan tidak aman.

PENDAHULUAN

Perselingkuhan merupakan salah satu isu serius dalam hubungan pernikahan karena

berdampak langsung terhadap stabilitas rumah tangga dan kesejahteraan psikologis pasangan. Penelitian lintas budaya pada 160 budaya menunjukkan bahwa perselingkuhan menjadi alasan paling umum terjadinya perpisahan (Rokach & Chan, 2023), dan hal ini sejalan dengan temuan Mahmood dan Najeeb (2013) bahwa perselingkuhan menjadi faktor signifikan dalam keretakan pernikahan. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2025) mencatat 394.608 kasus perceraian pada tahun 2024, didominasi oleh dewasa awal usia 30–40 tahun, dengan 1.005 kasus di antaranya secara eksplisit disebabkan oleh perselingkuhan.

Meskipun perselingkuhan sering dibahas dalam konteks sosial dan moral, aspek psikologisnya, khususnya pada dewasa awal yang berada pada tahap penyesuaian emosional dan pernikahan awal, masih belum banyak diteliti. Survei awal terhadap 42 responden menunjukkan bahwa 57,1% mengaku pernah melakukan perselingkuhan, dan dari kelompok tersebut 87,5% berada pada rentang usia dewasa awal, memperkuat alasan penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kelompok usia tersebut. Temuan ini konsisten dengan Beltrán-Morillas dkk. (2023) yang melaporkan lebih dari 60% kasus perselingkuhan terjadi pada individu usia remaja hingga dewasa awal.

Dampak psikologis perselingkuhan bagi korban terbukti signifikan, mulai dari stres, trauma, gejala somatik seperti insomnia, hingga keinginan bunuh diri (Rokach & Chan, 2023). Penelitian Beltrán-Morillas, dkk (2023) pada 301 individu di Spanyol menemukan peningkatan emosi negatif seperti rasa bersalah, marah, dan kecewa pada korban perselingkuhan. Studi internasional turut melaporkan bahwa 45,2% korban mengalami gejala PTSD (Roos dkk., 2019) dan 63% korban perempuan melaporkan dampak pada kesehatan fisik dan mental (Naz & Usman, 2019), sementara Chacko dan Akshaya (2024) menemukan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi pada korban. Di Indonesia, Tauy dan Perez (2023) mencatat bahwa 93,21% korban perselingkuhan menunjukkan gejala PTSD disertai depresi, kecemasan, dan stres berat.

Berdasarkan definisi Drigotas, dkk (1999) perselingkuhan merupakan pelanggaran terhadap norma hubungan yang mengatur eksklusivitas interaksi dengan orang lain, sehingga tidak hanya dapat dipahami sebagai perilaku, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan faktor psikologis. Salah satu faktor yang banyak disorot adalah kelekatan dewasa, yang dipahami melalui dua dimensi utama yaitu cemas (*anxiety*) dan menghindar (*avoidance*) (Fraley & Shaver, 2000). Individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki hubungan yang stabil dan tidak terdorong mencari hubungan lain (Charisse dkk., 2014), sedangkan individu dengan kelekatan tidak aman lebih rentan mengalami ketidakpuasan relasional dan ketidakstabilan emosional yang mendorong pencarian pemenuhan kebutuhan emosional di luar hubungan utama (Ghiasi dkk., 2024).

Selain memengaruhi perilaku dalam hubungan romantis, kelekatan juga membentuk model diri (*self-model*) individu, yaitu keyakinan mengenai apakah dirinya layak dicintai dan diterima oleh orang lain (Bartholomew, 1997), yang pada gilirannya berperan dalam pembentukan harga diri (Brennan & Morris, 1997; Litvinenko, 2020). Goswami dan Bhambri (2024) menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan menghindar berhubungan dengan harga diri yang lebih rendah, terutama saat individu menghadapi konflik atau kurangnya validasi emosional. Individu dengan harga diri rendah cenderung memaknai pengalaman negatif dalam hubungan sebagai bukti bahwa dirinya tidak layak dicintai (Rokach & Philibert-lignières, 2015) yang memicu rasa malu, ketakutan akan penolakan, serta kekosongan emosional, sehingga mendorong pencarian validasi dari pihak lain (Atapour dkk., 2021) sebuah proses yang sejalan dengan *Sociometer Theory* (Leary & Baumeister, 2000).

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi hubungan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perselingkuhan (Charisse dkk., 2014; Fish dkk., 2012; Ghiasi dkk., 2024; Russell

dkk., 2013), serta hubungan antara harga diri dan intensi berselingkuh (Eaves & Robertson-Smith, 2007; Hidayasha & Surjaningrum, 2022; Zeigler-Hill dkk., 2012). Namun, penelitian – penelitian tersebut umumnya masih mengkaji kelekatan, harga diri, dan perselingkuhan secara parsial, sehingga belum banyak yang menguji peran harga diri sebagai variabel mediasi dalam pengaruh antara kelekatan dewasa dan perselingkuhan. Padahal, secara teoritis kelekatan membentuk model diri yang memengaruhi pengalaman harga diri dalam hubungan romantis, sehingga harga diri diduga menjadi salah satu mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran harga diri sebagai variabel mediasi dalam pengaruh antara kelekatan dewasa dan perselingkuhan pada individu dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis mediasi untuk menguji pengaruh kelekatan dewasa terhadap perselingkuhan dengan harga diri sebagai variabel mediator. Variabel penelitian terdiri atas kecenderungan perselingkuhan sebagai variabel terikat (Y), kelekatan cemas dan menghindar sebagai variabel bebas (X), dan harga diri sebagai variabel mediasi (M).

Partisipan

Populasi penelitian adalah individu dewasa awal berusia 18–40 tahun yang sedang atau pernah menjalani hubungan pernikahan dan pernah melakukan perselingkuhan. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling jenis *voluntary response sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana calon anggota populasi diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian dan secara sukarela memilih untuk menjadi responden (Stratton, 2023). Teknik *voluntary response sampling* dipilih karena topik perselingkuhan bersifat sensitif, sehingga responden berpartisipasi secara sukarela melalui kuesioner daring sesuai kriteria inklusi yang telah ditentukan. Penelitian ini memperoleh sebanyak 180 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Instrumen Penelitian

Kecenderungan perselingkuhan diukur menggunakan *Infidelity Scale* (IS) yang dikembangkan oleh Drigotas, Safstrom, dan Gentilia (1999), terdiri atas 11 aitem favorable yang menggambarkan bentuk-bentuk keterlibatan emosional maupun fisik dengan pihak ketiga di luar hubungan utama ($\alpha = 0{,}879$). Skala ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti melalui prosedur *forward translation* dan *back translation*.

Kelekatan diukur menggunakan skala *Experiences in Close Relationships-Revised* (Fraley dkk., 2000) versi adaptasi bahasa Indonesia dari Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang mengukur dua dimensi yaitu kelekatan cemas dan kelekatan menghindar. Skala awal terdiri atas 36 aitem (α kelekatan cemas = 0,917; α kelekatan menghindar = 0,934), namun setelah dilakukan CFA, sembilan aitem digugurkan karena memiliki *factor loading* di bawah 0,40, sehingga aitem yang dipertahankan dinyatakan valid untuk mengukur konstruk kelekatan.

Harga diri diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Alwi dan Razak (2022), terdiri atas 8 aitem bersifat unidimensional dengan 5 aitem favorable dan 3 aitem unfavorable ($\alpha = 0{,}931$).

Ketiga instrumen telah melalui uji validitas isi menggunakan Aiken's V (0,813–0,938 oleh empat *expert judgement*), uji daya diskriminasi aitem ($r_{ix} > 0{,}30$), dan uji validitas konstruk melalui

Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan aplikasi Jamovi, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum skor variabel penelitian (*mean*, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum), serta pengkategorian tingkat variabel (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan norma (M ± 1SD) (Azwar, 2012). Kedua, sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance dan VIF, serta uji heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi Jamovi melalui analisis mediasi (*Mediation Models*) untuk menguji pengaruh langsung kelekatan terhadap perselingkuhan serta pengaruh tidak langsung melalui harga diri sebagai mediator (Hayes & Preacher, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 180 responden individu dewasa awal berusia 18–40 tahun yang sedang atau pernah menjalani hubungan pernikahan dan pernah melakukan perselingkuhan. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 100 orang (55,56%), sedangkan laki-laki berjumlah 80 orang (44,44%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 28–32 tahun sebanyak 96 orang (53,33%), diikuti rentang usia 23–27 tahun sebanyak 47 orang (26,11%), rentang usia 33–37 tahun sebanyak 28 orang (15,55%), rentang usia 38–40 tahun sebanyak 8 orang (4,44%), dan proporsi terendah pada rentang usia 18–22 tahun sebanyak 1 orang (0,55%). Berdasarkan domisili, responden tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan proporsi terbanyak berasal dari Jakarta (16,11%), Bandung (12,77%), dan Makassar (7,77%), sedangkan sisanya tersebar di berbagai kota lain.

Hasil analisis deskriptif terhadap keempat variabel penelitian menunjukkan bahwa skor kelekatan dimensi cemas berkisar antara 15–105 (M = 60; SD = 15), skor kelekatan dimensi menghindar berkisar antara 12–84 (M = 48; SD = 12), skor harga diri berkisar antara 8–32 (M = 16; SD = 4), dan skor kecenderungan perselingkuhan berkisar antara 0–80 (M = 40; SD = 13,33). Secara umum, keempat variabel penelitian menunjukkan kategori dominan yang berbeda, yaitu kelekatan cemas berada pada kategori tinggi (62,77%), kelekatan menghindar pada kategori rendah (50,55%), harga diri pada kategori rendah (61,11%), dan kecenderungan perselingkuhan pada kategori tinggi (65%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kelekatan cemas dan kecenderungan perselingkuhan yang tinggi, serta kelekatan menghindar dan harga diri yang rendah.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas terhadap residual model regresi menunjukkan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov mengindikasikan residual terdistribusi normal (p = 0,66). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil yang bervariasi, yaitu uji Breusch-Pagan mengindikasikan adanya heteroskedastisitas (p < 0,001), sedangkan uji Goldfeld-Quandt (p = 0,997) dan Harrison-McCabe (p = 0,998) tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 2,31 (kelekatan cemas), 2,28 (kelekatan menghindar), dan 1,03 (harga diri), dengan nilai *tolerance* masing-masing 0,443, 0,439, dan 0,974, yang seluruhnya berada dalam batas aman (VIF < 10; *tolerance* > 0,10), sehingga tidak terjadi multikolinearitas

antarvariabel bebas.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui peran harga diri sebagai mediator dalam pengaruh antara kelekatan dewasa (dimensi cemas dan menghindar) dan perselingkuhan.

Dimensi	**Effect**	**Estimate**	**CI 95%**	***p***
Cemas	Indirect	0,0351	[0,0006, 0,0696]	0,046
	Direct	0,1798	[0,0901, 0,2695]	< 0,001
	Total	0,2149	[0,1210, 0,3088]	< 0,001

Hasil analisis pada dimensi kelekatan cemas menunjukkan bahwa efek tidak langsung (*indirect effect*) terhadap perselingkuhan melalui harga diri bersifat signifikan (*estimate* = 0,0351; p = 0,046; 95% CI [0,0006, 0,0696]). Efek langsung (*direct effect*) kelekatan cemas terhadap kecenderungan perselingkuhan juga tetap signifikan setelah harga diri dikontrol (*estimate* = 0,1798; p < 0,001), dengan total pengaruh sebesar *estimate* = 0,2149 (p < 0,001). Signifikansi pada efek *indirect* maupun *direct* ini menunjukkan bahwa harga diri berperan sebagai mediator parsial (*partial mediation*) dalam hubungan antara kelekatan cemas dan perselingkuhan, di mana sebagian pengaruh kelekatan cemas terhadap kecenderungan perselingkuhan berjalan melalui penurunan harga diri, sementara sebagian besar pengaruh lainnya tetap berjalan secara langsung.

Dimensi	**Effect**	**Estimate**	**CI 95%**	***p***
Menghindar	Indirect	-0,0269	[-0,0619, 0,0080]	0,131
	Direct	-0,1546	[-0,2452, -0,0639]	< 0,001
	Total	-0,1815	[-0,2775, -0,0855]	< 0,001

Pada dimensi kelekatan menghindar, efek tidak langsung terhadap kecenderungan perselingkuhan melalui harga diri tidak signifikan (*estimate* = -0,0269; p = 0,131; 95% CI [-0,0619, 0,0080]), ditunjukkan oleh *confidence interval* yang melewati angka nol. Namun demikian, efek langsung kelekatan menghindar terhadap kecenderungan perselingkuhan tetap signifikan (*estimate* = -0,1546; p < 0,001), dengan total pengaruh sebesar *estimate* = -0,1815 (p < 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa harga diri tidak terbukti memediasi hubungan antara kelekatan menghindar dan kecenderungan perselingkuhan, sehingga pengaruh kelekatan menghindar terhadap kecenderungan perselingkuhan berjalan secara langsung tanpa melalui mekanisme harga diri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kelekatan cemas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan perselingkuhan, baik secara total maupun langsung setelah harga diri dikontrol (p < 0,001). Sebaliknya, dimensi kelekatan menghindar berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kecenderungan perselingkuhan (p < 0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua dimensi kelekatan tidak aman memiliki arah hubungan yang berlawanan terhadap kecenderungan perselingkuhan dimana dimensi cemas meningkatkan risiko, sedangkan dimensi menghindar justru menurunkannya.

Pengaruh positif kelekatan cemas dapat dijelaskan melalui karakteristik individu dengan kelekatan cemas yang memiliki ketakutan tinggi terhadap penolakan, kebutuhan besar akan kedekatan emosional, dan ketergantungan pada penerimaan pasangan untuk memperoleh rasa aman (Fraley & Shaver, 2000). Model diri yang negatif pada individu ini (Bartholomew, 1997)

membuat mereka rentan mencari validasi dari luar hubungan ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi atau hubungan diwarnai konflik, sebagaimana ditemukan oleh Fish, dkk (2012) bahwa pengalaman pengabaian mendorong individu berkelekatan cemas mencari kedekatan emosional dengan orang lain. Temuan ini konsisten dengan Russell, dkk (2013) yang menemukan kelekatan cemas sebagai prediktor signifikan perselingkuhan pada pasangan menikah.

Berbeda dengan itu, kelekatan menghindar dalam penelitian ini justru berhubungan negatif dengan perselingkuhan, berlawanan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang melaporkan hubungan positif, seperti DeWall, dkk (2011). Namun demikian, temuan ini sejalan dengan Russell, dkk (2013) yang menemukan bahwa pada pasangan menikah, penghindaran justru berhubungan dengan kecenderungan perselingkuhan yang lebih rendah, berbeda dari pola pada pasangan berpacaran. Karakteristik dasar individu berkelekatan menghindar yang cenderung menjaga jarak emosional dan menekan kebutuhan kedekatan (Fraley & Shaver, 2000) dapat menjelaskan pola ini, dimana jika perselingkuhan dipahami sebagai bentuk pembentukan kedekatan emosional dengan pihak ketiga, kecenderungan menghindari keintiman justru dapat mengurangi peluang keterlibatan dalam perselingkuhan. Penjelasan ini tetap bersifat tentatif mengingat sebagian besar literatur menunjukkan arah hubungan yang berbeda.

Pada pengujian mediasi, harga diri terbukti memediasi secara signifikan pengaruh kelekatan cemas terhadap perselingkuhan ($\beta = 0{,}0377$; $p = 0{,}032$; 95% CI [0,0032, 0,0721]), namun pengaruh langsungnya tetap signifikan setelah harga diri dikontrol ($\beta = 0{,}1863$; $p < 0{,}001$), sehingga mediasi bersifat parsial. Individu dengan kelekatan cemas memiliki model diri negatif (Bartholomew, 1997) yang membuat harga dirinya lebih rentan dipengaruhi oleh kualitas hubungan romantis, hal ini didukung oleh meta-analisis Hao dan Wilkinson (2014) serta temuan Goswami dan Bhambri (2024) bahwa kelekatan cemas menjadi prediktor lebih kuat terhadap rendahnya harga diri dibanding kelekatan menghindar.

Sejalan dengan *Sociometer Theory* (Leary & Baumeister, 2000), harga diri rendah membuat individu lebih sensitif terhadap penolakan dan lebih membutuhkan validasi (Heatherton & Polivy, 1991), serta merasa kurang terhubung dengan pasangan ketika merasa kurang dipahami atau dihargai (Knee dkk., 2008). Murray, dkk (2006) menjelaskan bahwa kondisi ini menciptakan kebutuhan besar untuk diterima, sekaligus keraguan terhadap nilai diri dalam hubungan, sehingga mendorong individu mencari peneguhan nilai diri melalui hubungan di luar pasangan (Fish dkk., 2012). Meski demikian, sifat mediasi yang parsial menunjukkan bahwa kebutuhan tinggi akan kedekatan emosional dan sensitivitas terhadap perubahan hubungan pada individu berkelekatan cemas turut mendorong perselingkuhan secara langsung, terlepas dari tingkat harga dirinya.

Sebaliknya, harga diri tidak terbukti memediasi hubungan antara kelekatan menghindar dan perselingkuhan ($\beta = -0{,}0269$; $p = 0{,}131$; 95% CI [-0,0619, 0,0080]). Individu dengan kelekatan menghindar cenderung tidak menggantungkan evaluasi dirinya pada penerimaan pasangan (Fraley & Shaver, 2000), melainkan mendasarkan rasa berharga pada kemandirian dan kompetensi diri (Brennan & Morris, 1997), sehingga hubungan antara kelekatan menghindar dan perselingkuhan dalam penelitian ini kemungkinan dijelaskan oleh mekanisme psikologis lain di luar harga diri.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa harga diri bukan mediator yang berlaku universal untuk seluruh dimensi kelekatan tidak aman. Harga diri lebih relevan menjelaskan hubungan antara kelekatan cemas dan perselingkuhan, karena karakteristik kelekatan cemas erat kaitannya dengan kebutuhan akan penerimaan dan validasi dari orang lain, sementara pada dimensi menghindar, hubungan dengan perselingkuhan tampaknya berlangsung melalui jalur psikologis lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan dewasa berperan penting dalam menjelaskan

kecenderungan perselingkuhan pada individu dewasa awal, meskipun dengan arah yang berbeda antar dimensi. Kelekatan cemas berpengaruh positif terhadap perselingkuhan, sedangkan kelekatan menghindar justru berpengaruh negatif. Harga diri terbukti memediasi secara parsial hubungan antara kelekatan cemas dan perselingkuhan, namun tidak terbukti memediasi hubungan antara kelekatan menghindar dan perselingkuhan. Temuan ini menegaskan bahwa harga diri merupakan salah satu mekanisme psikologis yang relevan, tetapi tidak berlaku universal untuk seluruh dimensi kelekatan tidak aman.

Individu dengan kecenderungan kelekatan cemas disarankan untuk membangun sumber harga diri yang tidak sepenuhnya bergantung pada validasi pasangan, sementara pasangan disarankan untuk lebih peka terhadap kebutuhan afeksi satu sama lain guna mengurangi risiko perselingkuhan. Bagi praktisi atau konselor pernikahan, penguatan harga diri dapat menjadi salah satu sasaran intervensi bagi pasangan dengan kelekatan cemas, meskipun perlu diimbangi dengan penanganan mekanisme lain mengingat mediasi yang ditemukan bersifat parsial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediator lain yang lebih relevan bagi dimensi kelekatan menghindar, serta memperluas karakteristik sampel agar hasil penelitian lebih representatif.

DAFTAR REFERENSI

Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). *Adaptasi Rosenberg's Self-Esteem di Indonesia*. 1074–1080.

Atapour, N., Falsafinejad, M. R., Ahmadi, K., & Khodabakhshi-Koolaee, A. (2021). A Study of the Processes and Contextual Factors of Marital Infidelity. *Practice in Clinical Psychology*, *9*(3), 211–226. https://doi.org/10.32598/jpcp.9.3.758.2

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html

Bartholomew, K. (1997). Adult attachment processes : Individual and couple perspectives. *Britisb Journal of Medical Psycbology*, *70*, 249–263. https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1997.tb01903.x

Beltrán-Morillas, A. M., Villanueva-Moya, L., Sánchez-Hernández, M. D., Alonso-Ferres, M., Garrido-Macías, M., & Expósito, F. (2023). Infidelity in the Adolescence Stage: The Roles of Negative Affect, Hostility, and Psychological Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(5), 1–17. https://doi.org/10.3390/ijerph20054114

Brennan, K. A., & Morris, K. A. (1997). Attachment Styles, Self-Esteem, and Patterns of Seeking Feedback from Romantic Partners. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *23*(1), 23–31. https://doi.org/10.1177/0146167297231003

Chacko, E. M., & Akshaya, I. (2024). Severity of Depression and Anxiety in Victims and Non-Victims of Perceived Infidelity. *International Journal of Indian Psychology*, *12*(1), 2576–2597. https://doi.org/10.25215/1201.236

Charisse, A., Ong, S., Poon, P. U., Fay, S., Sibya, J., Elizabeth, M., & Macapagal, J. (2014). Gender, Adult Attachment Styles, and the Tendency to Commit Dating Infidelity: A Mixed Methods Study. *Philippine Journal of Psychology*, *47*(1), 93–116.

Dewall, C. N., Lambert, N. M., Slotter, E. B., Pond, R. S., Deckman, T., Finkel, E. J., Luchies, L. B., & Fincham, F. D. (2011). So Far Away From One ' s Partner, Yet So Close to Romantic Alternatives : Avoidant Attachment, Interest in Alternatives, and Infidelity. *Journal of*

Personality and Social Psychology, *101*(6), 1302–1316. https://doi.org/10.1037/a0025497

Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentilia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*, *77*(3), 509–524. https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.3.509

Eaves, S. H., & Robertson-Smith, M. (2007). The Relationship Between Self-Worth and Marital Infidelity: A Pilot Study. *The Family Journal*, *15*(4), 382–386. https://doi.org/10.1177/1066480707305468

Fish, J. N., Pavkov, T. W., Wetchler, J. L., & Bercik, J. (2012). Characteristics of Those Who Participate in Infidelity: The Role of Adult Attachment and Differentiation in Extradyadic Experiences. *American Journal of Family Therapy*, *40*(3), 214–229. https://doi.org/10.1080/01926187.2011.601192

Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult Romantic Attachment: Theoretical Developments, Emerging Controversies, and Unanswered Questions. *Review of General Psychology*, *4*(2), 132–154. https://doi.org/10.1037/1089-2680.4.2.132

Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). The Experiences in Close Relationship-Revised (ECR-R) Questionnaire. *Jpsp*, 19–21.

Ghiasi, N., Rasoal, D., Haseli, A., & Feli, R. (2024). The interplay of attachment styles and marital infidelity: A systematic review and meta-analysis. *Heliyon*, *10*(1), e23261. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23261

Goswami, A., & Bhambri, S. (2024). Attachment Related Anxiety and Avoidance and Self Esteem. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, *6*(3), 1–11. https://www.ijfmr.com/papers/2024/3/21171.pdf

Hao, J., & Wilkinson, R. B. (2014). Adult Attachment and Self-Esteem : A Meta-Analysis. *Conference: 2014 International Association for Relationship Research Biennial ConferenceAt: Melbourne, Australia*, *23*. https://doi.org/10.1037/a0024635

Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2013). Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 1–20. https://doi.org/10.1111/bmsp.12028

Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, *60*(6), 895–910. https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895

Hidayasha, S. S., & Surjaningrum, E. retno. (2022). Hubungan antara self-esteem dengan intensi berselingkuh pada individu yang terikat dalam pernikahan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *10*, 1–7. https://repository.unair.ac.id/118263/

Knee, C. R., Canevello, A., Bush, A. L., & Cook, A. (2008). Relationship-Contingent Self-Esteem and the Ups and Downs of Romantic Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, *95*(3), 608–627. https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.3.608

Leary, M. R., & Baumeister, R. F. (2000). The Nature and Function of Self-Esteem: Sociometer Theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, *32*, 1–62. https://doi.org/10.1016/S0065-2601(00)80003-9

Litvinenko, I. (2020). *Attachment Styles and Self-Esteem* [SWPS University of Social Science and Humanities]. https://www.researchgate.net/profile/Irina-Litvinenko/publication/344515669_Attachment_Styles_and_Self-Esteem/links/5f7db1cc92851c14bcb3b822/Attachment-Styles-and-Self-Esteem.pdf?origin=publication_detail&_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uRG93bmxvYWQiLCJwcmV2aW91c1BhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiJ9fQ&__cf_chl_tk=R82WocBfOagII.aGp1qXJJ1H1Oso5q

1TUQBQ7MxGBYw-1769154939-1.0.1.1-keNwTPcTDubWYOXjEZ.f0ax9sZTzqgbx4SRsiTXt01o

Mahmood, K., & Najeeb, Z. (2013). Personality traits, Infidelity and Marital Satisfaction among Married men and women. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, *4*(12), 386–391. https://doi.org/https://www.ijser.org/doi-digital-object-identifier.aspx

Murray, S. L., Griffin, D. W., Rose, P., & Bellavia, G. (2006). For better or worse? Self-esteem and the contingencies of acceptance in marriage. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *32*(7), 866–880. https://doi.org/10.1177/0146167206286756

Naz, Z., & Usman, N. (2019). Infidelity and its impact in the perspective of women. *International Journal on Women Empowerment*, *5*, 9–14. https://doi.org/10.29052/2413-4252.v5.i1.2019.9-14

Rokach, A., & Chan, S. H. (2023). Love and Infidelity: Causes and Consequences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(5), 1–19. https://doi.org/10.3390/ijerph20053904

Rokach, A., & Philibert-lignières, G. (2015). Intimacy , Loneliness & Infidelity. *The Open Psychology Journal*, *8*, 71–77. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2174/1874350101508010071

Roos, L. G., O'Connor, V., Canevello, A., & Bennett, J. M. (2019). Post-traumatic stress and psychological health following infidelity in unmarried young adults. *Stress and Health*, *35*(4), 468–479. https://doi.org/10.1002/smi.2880

Russell, B. V. M., Baker, L. R., & Mcnulty, J. K. (2013). Attachment insecurity and infidelity in marriage. *Journal of Family Psychology*, *27*(2), 242–251.

Stratton, S. J. (2023). Population Sampling : Probability and Non-Probability Techniques. *Prehospital and Disaster Medicine*, *38*(2), 147–148. https://doi.org/10.1017/S1049023X23000304

Tauy, J. J. M., & Perez, J. A. (2023). Mediating Role of Infidelity-related Posttraumatic Symptoms in the Relationship Between Forgiveness and Psychological Health Concerns. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *20*(2), 579–598. https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v20i2.23871

Zeigler-Hill, V., Fulton, J. J., & McLemore, C. (2012). Discrepancies between explicit and implicit self-esteem: Implications for mate retention strategies and perceived infidelity. *Journal of Social Psychology*, *152*(6), 670–686. https://doi.org/10.1080/00224545.2012.688778